

Integrasi Digital-Etnopedagogi untuk Meningkatkan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

Simpun¹, Dina Mardiana², Orbit Thomas^{3*}, Iwan Fauzi⁴

^{1,2,3,4} FKIP, Universitas Palangka Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

Informasi Artikel:

Dikirim: 8-Februari-2026

Direvisi: 10-Maret-2026

Diterima: 22-Maret-2026

Dipublikasikan online:

27-Maret-2026

*Penulis Koresponden:

orbit.thomas@fkip.upr.ac.id

Article DOI:

<https://doi.org/10.69743/edumedia.v4i1.57>

Abstrak: Pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (SD) saat ini menghadapi tantangan ganda: kebutuhan akan transformasi digital dan ancaman lunturnya identitas budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan desain pembelajaran bahasa materi teks naratif di SD yang mengintegrasikan pendekatan Digital-Etnopedagogi untuk mendukung konsep *deep learning* dan meningkatkan literasi budaya siswa. Dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*), penelitian ini menganalisis dokumen literatur terkait pedagogi digital, teori multimodal, serta inventarisasi kearifan lokal Kalimantan Tengah. Hasil studi menunjukkan bahwa: (1) terdapat tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah yang memiliki struktur naratif dan nilai filosofis kuat untuk dijadikan materi ajar, yaitu Asal-Usul Pulau Telo, Asal Usul Kota Kapuas, Kisah Demung Silam dan Ikan Belida, Asal Usul Kota Pangkalanbun, Legenda Telaga Putri Tujuh, Asal Usul Kota Sampit, dan Asal Usul Kampung Pahandut; (2) integrasi digital-etnopedagogi dilakukan melalui pengembangan materi multimodal (audio, visual, dan interaktif) yang mampu mengubah teks statis menjadi pengalaman belajar yang imersif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang berakar pada etnopedagogi dapat menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan bermakna (*deep learning*), sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya daerah bagi generasi digital *native*.

Kata kunci: digital-etnopedagogi, *deep learning*, teks naratif, Kalimantan Tengah, literasi budaya.

This article is licensed under
Creative Commons Attribution
Non-Commercial 4.0 International
License.



Abstract: Language learning in elementary schools currently faces a dual challenge: the necessity of digital transformation and the threat of eroding local cultural identity. This research aims to formulate a language learning design for narrative text materials in elementary schools that integrates a Digital-Ethnopedagogy approach to support the concept of deep learning and enhance students' cultural literacy. Utilizing a library research method, this study analyzes literature related to digital pedagogy, multimodal theory, and an inventory of Central Kalimantan's local wisdom. The results of the study indicate that: (1) there are seven Central Kalimantan folklores with strong narrative structures and philosophical values suitable for teaching materials: The Origin of Telo Island, The Origin of Kapuas City, The Story of Demung Silam and the Belida Fish, The Origin of Pangkalan Bun, The Legend of Telaga Putri Tujuh, The Origin of Sampit City, and The Origin of Pahandut Village; (2) The integration of digital-ethnopedagogy is achieved through the development of multimodal materials (audio, visual, and interactive) capable of transforming static text into immersive learning experiences. The study concludes that the use of digital technology rooted in ethnopedagogy can create a joyful and meaningful (*deep learning*) language learning ecosystem, while simultaneously serving as a medium to preserve regional cultural values for the digital native generation.

Keywords: digital-ethnopedagogy, *deep learning*, narrative text, Central Kalimantan, cultural literacy.

CARA MENGUTIP:

Simpun., Mardiana, D., Thomas, O., Fauzi, I. (2025). Integrasi Digital-Etnopedagogi untuk Meningkatkan Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah – Edumedia*, 4(1), 52–66. DOI: <https://doi.org/10.69743/edumedia.v4i1.57>

1. PENDAHULUAN

Etnopedagogi sebagai sebuah ilmu pengetahuan baru yang diperkenalkan menjadi media strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya lokal, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal (Suanda & Rusmayanthi, 2023). Kehadiran etnopedagogi menjadi aktualisasi dalam sebuah pembelajaran yang ingin menanamkan nilai-nilai kearifan lokal suatu etnik (Abdurrahman *et al.*, 2020; Oktaviati & Ratnasari, 2018; Klara *et al.*, 2015;). Etnopedagogi yang ada dari tradisi kehidupan yang telah menjadi budaya di dalam kehidupan masyarakat pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang digunakan dapat dalam bentuk aspek, konten, perspektif, proses maupun kontekstual (Burns, 2015).

Melalui pendekatan etnopedagogi, kearifan lokal berpotensi dikembangkan pemanfaatannya untuk kemajuan peradaban demi kesejahteraan kehidupan. Hal ini sangat penting sebagai media pelestarian kearifan lokal yang sangat strategis diterapkan dalam pembelajaran untuk menguatkan jati diri pada budaya yang telah dimiliki. Dalam etnopedagogi, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Keberagaman budaya, suku, adat istiadat di Indonesia sangat tepat diintegrasikan dalam muatan materi pembelajaran yang berbasis pendekatan etnopedagogi. Indonesia sebagai negara yang multikultural sangat membutuhkan pengetahuan etnopedagogi sebagai media pelestarian dan pengembangan pemanfaatannya, karena etnopedagogi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (Firmansyah, 2021). Etnopedagogi dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dari proses pendidikan dan proses peradaban, karena itu etnopedagogi di Indonesia didasarkan pada landasan filsafat, sosial budaya, dan psikologis (Selasih dan Sudarsana, 2018).

Di era disrupsi informasi saat ini, tantangan utama pembelajaran bahasa di Sekolah Dasar (SD) bukan lagi sekadar mentransfer kemampuan linguistik, melainkan bagaimana menciptakan pengalaman belajar yang mendalam (*deep learning*). Pembelajaran yang bermakna menuntut adanya keseimbangan antara pertumbuhan ranah kognitif dan afektif siswa (Fauzi *et al.*, 2025). Namun realitanya, pembelajaran bahasa seringkali terjebak pada pendekatan permukaan yang mekanistik, sehingga gagal menyentuh nilai-nilai substansial yang membentuk karakter siswa.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam muatan materi Pelajaran Bahasa di SD. Pembelajaran bahasa menjadi efektif karena muatan materinya sangat bermanfaat, beragam, dan berlandaskan nilai-nilai budaya. Akses terhadap konteks budaya merupakan faktor kunci dalam mempromosikan pengalaman belajar yang bermakna (Zamzami *et al.*, 2017; Darihastining, 2018; Wardhani & Syofyan, 2018; Hadid *et al.*, 2020; Shatri, 2020; Afrita & Ulya, 2023; Mardiana *et al.*, 2023; Sapriline *et al.*, 2023; Yilmaz & Sigirtmac, 2023; dan Mardiana & Fauzi, 2024). Selain itu, integrasi unsur budaya daerah ke dalam pembelajaran sangat penting untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan tentang kepercayaan, norma, adat istiadat, dan warisan lokal, yang secara kolektif membentuk identitas bangsa dan memperkuat kesadaran budaya (Brown & Lee, 2025; Fauzi *et al.*, 2024, 2025; Hadid *et al.*, 2020; Mardiana & Fauzi, 2024; Wardani & Syofyan, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa yang baik adalah yang tidak boleh terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).

Dalam pembelajaran bahasa, bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pengembangan budaya. Namun, pendekatan tradisional seringkali dianggap membosankan, membuat siswa tidak termotivasi karena kondisinya sudah kontekstual lagi. Teknologi (AR, VR, Gamifikasi, atau media digital lainnya) dapat digunakan untuk mengemas kearifan lokal agar lebih relevan dan menarik bagi siswa di sekolah dasar (SD). Urgensi dari penerapan transformasi digital (*Digital-Pedagogy*) adalah bahwa siswa di SD saat ini adalah *digital natives*. Etnopedagogi tetaplah penting karena berfungsi sebagai “jangkar” identitas siswa di tengah arus globalisasi. Selain itu, etnopedagogi menjadi aktualisasi yang dapat berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai budaya lokal sebuah etnik (Abdurrahman *et al.*, 2020, Suanda & Rusmayanthi, 2023; Fatmi *et al.*, 2023).

Menjawab tantangan tersebut, integrasi digital-etnopedagogi muncul sebagai solusi inovatif. Digital-etnopedagogi merupakan pendekatan yang mempertemukan antara kearifan lokal (etno), cara mengajar (pedagogi), dan teknologi modern (digital). Dengan memadukan teknologi digital yang bersifat multimodal dan kearifan lokal, pembelajaran tidak hanya menjadi menyenangkan tetapi juga kontekstual (Fauzi *et al.*, 2025). Dalam konteks ini, kearifan lokal Kalimantan Tengah memiliki kekayaan nilai dan narasi yang luar biasa, namun seringkali terlupakan karena keterbatasan media penyampaian yang relevan dengan generasi *digital native*.

Penelitian mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran (*Digital Pedagogy*) telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih berfokus pada efisiensi teknis dan hasil kognitif semata. Di sisi lain, kajian etnopedagogi konvensional seringkali terjebak pada metode tradisional yang sulit beradaptasi dengan karakteristik siswa *digital native*. Meskipun literatur tentang multimodal learning mulai berkembang, masih terdapat celah (gap) dalam ketersediaan panduan desain instruksional yang secara spesifik mengangkat narasi lokal Kalimantan Tengah untuk mendukung pendekatan *Deep Learning*. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan model integrasi yang aplikatif bagi guru SD. Sebelumnya, hasil penelitian Mardiana *et al.* (2025) telah menyajikan perpaduan materi pembelajaran apresiasi sastra bermuatan kearifan lokal Kalimantan Tengah berbasis teknologi digital dalam bentuk video pembelajaran apresiasi sastra pada genre prosa, puisi dan pantun. Namun pada penggunaan media digital secara umum di SD, masih kurang menyentuh aspek kearifan lokal secara mendalam dalam genre teks naratifnya. Beberapa penelitian terdahulu pun belum ada yang fokus pada pelestarian budaya Kalimantan Tengah (Etnopedagogi) untuk pembelajaran genre teks naratif di SD, kalupun ada masih menggunakan media cetak konvensional yang kurang interaktif bagi siswa era sekarang. Sebut saja, hasil penelitian Susanti *et al.* (2023) dan Fauzi *et al.* (2025), tapi ini masih sangat minim jika dibandingkan dengan temuan hasil penelitian yang fokus pada muatan nilai kearifan lokal daerah lainnya di Indonesia yang diaplikasikan dengan teknologi digital.

Pembelajaran teks naratif di SD merupakan pintu masuk yang strategis untuk menanamkan literasi budaya. Melalui pendekatan multimodal, cerita rakyat Kalimantan Tengah dapat ditransformasikan dari teks statis menjadi materi digital yang interaktif (Fauzi *et al.*, 2025). Hal ini selaras dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif dan emosional siswa terhadap materi ajar (Muzawi & Kom, 2024). Berdasarkan latar belakang

tersebut, studi ini bertujuan untuk merumuskan desain integrasi digital-etnopedagogi dalam pembelajaran bahasa di SD pada materi “Teks Naratif”. Melalui studi pustaka yang komprehensif, kajian ini akan membedah potensi tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai materi teks naratif berbasis teknologi digital yang mampu meningkatkan literasi budaya sekaligus mendukung efektivitas pendekatan *deep learning*.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Konsep *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Deep learning (pembelajaran mendalam) bukan sekadar menghafal, melainkan proses di mana siswa mampu menghubungkan ide, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks baru. Di tingkat sekolah dasar, ini melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif. Pembelajaran bahasa harus bergerak dari sekadar mengerti tata bahasa ke arah pemahaman makna dan nilai yang terkandung dalam teks.

Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah metode pendidikan yang berfokus pada pemahaman mendalam, penguasaan kompetensi, dan keterlibatan aktif siswa, bukan sekadar hafalan. Pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*) melalui olah pikir dan rasa, sehingga siswa dapat menerapkan keterampilan bahasa dalam kehidupan nyata (Meliyanti, 2025).

Komponen utama *deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup: (1) *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna), siswa tidak hanya menghafal tata bahasa, tetapi dibimbing untuk mampu memahami makna dan konteks penggunaan bahasa dalam karya sastra atau teks fungsional (berbagai genre teks); (2) *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran), siswa secara sadar terlibat aktif dalam proses berpikir, menganalisis, dan memproduksi teks (menulis/berbicara) serta memantau pemahaman mereka sendiri; dan (3) *Joyful Learning* (Pembelajaran Menyenangkan), menciptakan suasana belajar yang positif dan memotivasi agar siswa menikmati proses berbahasa.

Adapun penerapan pendekatan *deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Setiawan *et al.*, 2025) dapat mencakup: (1) Pembelajaran Berbasis Proyek, kegiatan pembelajarannya siswa dibimbing untuk membuat proyek seperti pementasan drama, menerbitkan majalah dinding, atau menulis antologi puisi; (2) Analisis kritis, siswa dibimbing untuk mengkaji teks berita atau karya sastra secara mendalam untuk menemukan pesan moral dan argumentasi, bukan sekadar meringkas; (3) Diskusi & Simulasi, guru menerapkan metode diskusi kelompok, debat, atau bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan argumentasi. Pada pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru dapat mengacu dan menyesuaikan tiap kemampuan tersebut pada capaian pembelajaran sesuai fase-fase di sekolah dasar pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Jadi, pendekatan *deep learning* ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan analisis siswa, yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dan kontekstual dalam berbagai fungsi sosial dengan menggunakan tipe teks yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD (Hatima, 2025).

2.2 Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Etnopedagogi memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam praktik pendidikan. Ini adalah upaya menyelaraskan pendidikan dengan konteks budaya masyarakat setempat. Etnopedagogi berfungsi sebagai “filter” terhadap dampak negatif globalisasi dan alat untuk membangun identitas diri siswa sejak dini.

Pendekatan etnopedagogi merupakan ilmu pengetahuan baru yang diperkenalkan menjadi media strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal. Etnopedagogi menjadi aktualisasi terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik (Klara *et al.*, 2015; Oktaviati & Ratnasari, 2018; Abdurrahman *et al.*, 2020; Suanda & Rusmayanthi, 2023). Etnopedagogi yang ada dari tradisi kehidupan yang telah menjadi budaya di dalam kehidupan masyarakat pada implementasinya menggunakan sebuah transformasi. Transformasi yang digunakan dapat dalam bentuk aspek, konten, perspektif, proses maupun kontekstual (Burns, 2015). Kearifan lokal berpotensi dikembangkan pemanfaatannya untuk kemajuan peradaban demi kesejahteraan kehidupan melalui pendekatan etnopedagogi.

Etnopedagogi memberikan penekanan pada pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) menjadi sumber inspirasi, inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan agar memiliki kemanfaatan tinggi demi kesejahteraan kehidupan masyarakat. Selain dapat mengembangkan kognisi anak, etnopedagogi digunakan dalam mengembangkan psikomotorik anak. Cara yang digunakan ialah dengan melakukan kegiatan pembelajaran di alam, sehingga peserta didik mengamati, melihat, melakukan yang bersentuhan langsung dengan objek (Suanda & Rusmayanthi, 2023).

Etnopedagogi sangat penting diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, adat istiadat. Indonesia sebagai negara yang multikultural sangat membutuhkan pengetahuan etnopedagogi sebagai media pelestarian dan pengembangan pemanfaatannya. Etnopedagogi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (Firmansyah, 2021). Etnopedagogi dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dari proses pendidikan dan proses peradaban. Oleh karena itu etnopedagogi di Indonesia didasarkan pada landasan filsafat, sosial budaya, dan psikologis (Selasih dan Sudarsana, 2018).

2.3 Digital-Pedagogi dan Pendekatan Multimodal

Pedagogi digital adalah pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan efektif. Ini bukan sekadar penggunaan alat, melainkan studi tentang cara mengajar yang memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menghilangkan hambatan belajar, dan memfasilitasi pembelajaran virtual maupun campuran.

Poin-poin penting dalam mengimplementasikan pedagogi digital dalam sebuah kelas pembelajaran adalah: (1) Fokus pada pedagogi bukan teknologi, teknologi hanyalah alat bantu (*tool*) yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, bukan tujuan utama; (2) Ruang lingkup mencakup berbagai metode seperti *e-learning*, pembelajaran daring (*online*), gamifikasi, dan penggunaan aplikasi/platform digital untuk asesmen dan manajemen pembelajaran; (3) Tujuannya Adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang efisien,

inovatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*); (4) Sebuah pendekatan pedagogi digital kritis, yaitu pendekatan yang juga menekankan pada refleksi etis, budaya, dan politik terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan untuk memastikan akses yang adil dan inklusif; dan (5) Bersifat fleksibilitas, yaitu memungkinkan interaksi sinkron (langsung) dan asinkron (tidak langsung) dalam lingkungan virtual. Dengan demikian, pedagogi digital adalah perpaduan antara metode pengajaran yang tepat dengan teknologi yang relevan untuk memaksimalkan potensi siswa di era digital (Purfitasari et al., 2019; Istrate, 2022).

Pendekatan pembelajaran berbasis digital pedagogi bukan sekadar menggunakan komputer, tetapi tentang bagaimana teknologi mengubah cara kita mengajar dan belajar. Adapun pendekatan multimodalitas merupakan teori yang menyatakan bahwa makna dibentuk melalui berbagai modus (gambar, suara, gerak, dan teks). Dalam teks naratif, pendekatan multimodal (seperti video animasi, *e-book* interaktif berupa *flipbook*) membantu siswa di SD memvisualisasikan cerita yang abstrak menjadi konkret.

2.4 Teks Naratif dan Literasi Budaya

Teks naratif merupakan media yang paling efektif untuk menyampaikan nilai moral. Cerita rakyat bukan hanya hiburan, tetapi merupakan artefak budaya yang menyimpan sejarah dan norma sosial (Mardiana & Fauzi, 2024). Teks naratif merupakan teks cerita yang menggambarkan suatu peristiwa secara runtut dari awal hingga akhir cerita (Fauzi et al., 2025). Isi cerita teks naratif berupa kisah fiktif atau nyata yang dihadirkan dengan gaya bahasa yang menarik. Alur cerita teks naratif memiliki struktur yang saling berhubungan dan menceritakan tentang hal yang menarik yang memiliki tujuan untuk menghibur pembacanya. Salah satu genre teks naratif adalah cerita rakyat berbentuk dongeng, fabel, mitos, dan legenda (asal usul sebuah tempat) ataupun cerita sejarah (ekspositoris) yang direka (diimajinasikan) menjadi sebuah karangan cerita yang menyajikan urutan peristiwa sesuai urutan waktu. Peristiwa atau kejadian bisa benar-benar terjadi ataupun imajinasi pengarang berdasarkan cerita lisan dari berbagai sumber (tradisi lisan).

Pada Gerakan literasi sekolah (GLS), literasi budaya secara terpadu diimplementasikan dengan literasi kewargaan. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Masyarakat (Tim Penyusun PGLN, 2017). Literasi budaya merupakan kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara cerdas dengan warisan budayanya sendiri di tengah keragaman global (Oktavianti et al., 2017; Helaluddin, 2018; Mardiana et al., 2023).

Jadi, digital etnopedagogi merupakan pertautan antara konten tradisional (*Etnopedagogi*) dengan kemasan modern (*Digital Pedagogy*). Sinergi keduanya menciptakan ekosistem multimodal yang memicu terjadinya *Deep Learning*, sehingga literasi budaya siswa tidak hanya bersifat pengetahuan permukaan, tetapi meresap menjadi karakter yang baik dalam setiap diri siswa di sekolah dasar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research* (Mardiana *et al.*, 2021) dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 2019). Fokus utama metode ini adalah melakukan telaah kritis terhadap dokumen, literatur, dan hasil penelitian relevan untuk mensintesis konsep pembelajaran baru. Metode ini dipilih untuk memetakan peluang implementasi konsep etnopedagogi di era digital secara teoretis sebelum diujicobakan secara empiris.

Penelitian ini membahas tujuh (7) cerita rakyat Kalimantan Tengah. Sebagai sumber data, digunakan *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah berdasarkan dokumen hasil penelitian Tim Riset LPPM Universitas Palangka Raya Tahun 2024. Peneliti menggunakan Lembar Pedoman Telaah Dokumen dan Kartu Tabulasi Data sebagai instrument pendukung dalam kegiatan studi Pustaka ini. Berikut cakupan langkah-langkah sistematis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengacu pada konsep pendekatan penelitian kualitatif dari Moleong (2019).

3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data (*Data Collection*), data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada database akademik hasil penelitian Tim Riset LPPM Universitas Palangka Raya yaitu *ResearchGate*. Kata kunci yang digunakan adalah “*Digital-Etnopedagogi*”, “*Deep Learning di SD*”, “*Pembelajaran Bahasa Multimodal*”, dan “*Kearifan Lokal Kalimantan Tengah*”. Selain itu, sumber primer berupa *Ebook* Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah digunakan sebagai objek analisis materi.

3.2 Reduksi Data

Reduksi Data (*Data Reduction*), berdasarkan berbagai sumber yang ditemukan penulis menyeleksi literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu 10 tahun terakhir (2016-2026) untuk menjamin kebaruan (*novelty*). Kriteria inklusi adalah penelitian yang secara spesifik membahas integrasi teknologi maupun berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar.

3.3 Analisis Data

Tahap berikutnya berupa analisis sintesis (*data analysis*). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Penulis membedah desain *Ebook* Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, mulai dari struktur teks naratif pada tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah, kemudian menghubungkannya dengan teori *deep learning* dan prinsip-prinsip desain instruksional berbasis digital (multimodal).

3.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan, adalah hasil sintesis literatur tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah dalam kemasan *ebook* yang diformulasikan menjadi sebuah desain pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan aspek digital dan etno-pedagogis yang relevan untuk diterapkan di Sekolah Dasar.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

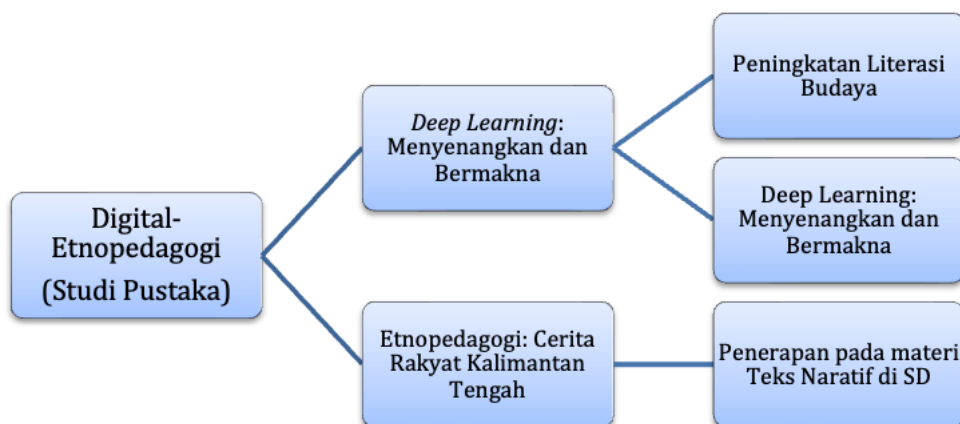
Pembelajaran bahasa di SD seharusnya menyenangkan, bermakna (*deep learning*), dan mampu melestarikan nilai budaya lokal di tengah kemajuan teknologi. Namun pada kenyataannya,

masih ditemukan realita di lapangan tentang pembelajaran bahasa di SD yang seringkali mekanistik (permukaan). Seperti di Kalimantan Tengah, khususnya di Palangkaraya, konten kearifan lokal Kalimantan Tengah mulai ditinggalkan, dan penggunaan teknologi di kelas belum terintegrasi dengan nilai-nilai etis/budaya.

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, tim penulis mencoba melakukan studi pustaka dengan menganalisis hasil penelitian dari Tim Riset LPPM Universitas Palangka Raya tentang Produk *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah sebagai Sumber Belajar di SD (Fauzi et al., 2024). Analisis isi dilakukan terhadap *Ebook* Cerita Rakyat tersebut dengan menggunakan pendekatan Digital-Etnopedagogi melalui dua pilar utama, yaitu (1) Etnopedagogi: mengambil konten tujuh (7) cerita rakyat Kalimantan Tengah sebagai sumber nilai dan materi teks naratif, (2) Digital (Multimodal), menggunakan teknologi digital (audio, visual, interaktif) untuk mengemas cerita rakyat tersebut agar sesuai dengan karakteristik siswa SD.

Selanjutnya, tim penulis membuat sintesis dalam pembelajaran bahasa di SD, yakni ada proses integrasi yang diterapkan pada materi Teks Naratif dengan prinsip multimodalitas dan konteks kearifan lokal. Pada multimodalitas, dapat memanfaatkan berbagai moda (teks, gambar, suara) untuk memperdalam pemahaman siswa SD terhadap teks naratif cerita rakyat, dan pada konteks lokal memastikan siswa tetap terhubung dengan akar budaya Kalimantan Tengah. Pada hasil akhir (*output*) diharapkan dari integrasi ini adalah terciptanya ekosistem pembelajaran yang bermakna (*deep learning*), siswa terlibat secara emosional dan kognitif (pembelajaran mendalam). Selain itu, adanya peningkatan literasi budaya dalam diri siswa, yakni meningkatnya kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap identitas budaya daerah.

Berikut ini alur hasil penelitian studi pustaka yang menggunakan analisis isi (*content analysis*).



Gambar 1. Alur Hasil Penelitian

Hasil kajian terhadap integrasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dalam media digital adalah berupa teks cerita dan video cerita rakyat yang dikemas secara parsial dalam *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah. Berikut adalah analisis terhadap tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah yang dipadukan dengan pendekatan multimodal untuk pembelajaran teks naratif.

Tabel 1. Hasil Kajian Integrasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Budaya dan Karakter (Kearifan Lokal)	Kemasan Formasi Digital (Multimodal)
1.	<i>Asal Usul Kota Pangkalanbun</i>	Pekerja keras, Disiplin dan Bertanggung Jawab, Pemimpin yang amanah dan adil serta bijaksana, Mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik alam Kotawaringin Barat dan foto serta video ril latar Istana Kuning
2.	<i>Asal Usul Kampung Pahandut</i>	Penghormatan kepada orangtua, Disiplin, Keberanian, Mandiri, dan Bertanggung Jawab	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik alam Sungai Kahayan, Lewu Rawi Lewu Pahandut dan foto serta video ril Kampung Pahandut
3.	<i>Asal Usul Kota Sampit</i>	Penghormatan kepada orangtua, Kesetiaan, Kejujuran, dan Bertanggung Jawab	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik dan ril alam Sungai Mentaya serta petualangan sederhana Istana Batang Danum Kupang Bulan berbasis teks naratif
4.	<i>Asal Usul Kota Kapuas</i>	Keberanian, Bertanggung Jawab, Kerja Sama, Penghormatan kepada leluhur	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik dan ril alam Sungai Kahayan Hilir, Lewu Sei Pasah, dan Kota Kuala Kapuas, serta petualangan sederhana Raden Labih berbasis teks naratif
5.	<i>Demung Silam dan Ikan Belida</i>	Keberanian, persahabatan, kesetiaan, pengorbanan, amanah, adil dan bijaksana, kerja sama, bertanggung jawab, simbol pengabdian	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik dan ril alam Sungai Lamandau, Sungai Arut, dan Desa Teringin, serta petualangan sederhana Demung Silam dan Ikan Belida berbasis teks naratif
6.	<i>Telaga Putri Tujuh</i>	Bertanggung jawab, menjaga alam dan lingkungan, keseimbangan hidup, dan kesucian	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik dan ril alam Istana Mangku Bumi dan Telaga Pemandian Putri Tujuh.
7.	<i>Pulau Telo dan Istana Kuning Gaib</i>	Gotong royong, saling menghormati, menjaga lingkungan, tidak serakah, menghormati leluhur, membela kebenaran dan mempertahankan yang hak	Digital Storytelling berbasis suara bercerita, Video Animasi, Presentasi Canva berbasis ilustrasi foto sinematik dan ril alam Sungai Kahayan Hilir, Pulau Telo, dan Kota Istana Kuning Gaib, serta petualangan sederhana suku Dayak Ngaju melawan penjajah Belanda.

Berdasarkan tabel di atas, integrasi digital-etnopedagogi tidak hanya mengubah media simpan cerita rakyat dari lisan/cetak ke digital, tetapi juga memperkuat *Deep Learning*. Siswa tidak sekadar membaca teks naratif, tetapi mengalami (*experiencing*) nilai-nilai budaya melalui pendekatan multimodal (audio, visual, dan kinetik). Hal ini merangsang keterlibatan afektif siswa yang merupakan inti dari literasi budaya di tingkat sekolah dasar. Pada sajian berikut ini dipaparkan lebih detil hasil analisis isi digital-etnopedagogi terhadap *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah tersebut.

4.1 Transformasi Cerita Rakyat Kalimantan Tengah ke dalam Format Digital Multimodal

Berdasarkan hasil studi pustaka, tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah (seperti *Asal-Usul Kota Pangkalanbun* dan *Asal Usul Kampung Pahandut*) memiliki struktur naratif yang kuat untuk dijadikan media *Deep Learning*. Transformasi ke bentuk digital tidak sekadar memindahkan teks ke layar, tetapi menggunakan pendekatan multimodal.

Aspek visual pada kemasan *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, yakni adanya penggunaan ilustrasi motif *Batang Garing* atau ornamen Dayak dalam media digital membantu siswa mengenali identitas visual daerahnya. Aspek audio, dalam video intisari cerita rakyat yang menggunakan instrumen tradisional seperti *Sape* sebagai latar musik narasi memperdalam keterlibatan emosional siswa saat menyimak cerita. Selanjutnya, ada aspek interaktif, melalui percakapan interaktif dalam aplikasi, siswa diwajibkan untuk berpikir kritis (*High Order Thinking Skills/HOTS*) tentang keputusan moral tokoh dalam cerita, bagaimana tanggapan siswa tentang penokohan dan apa pesan moral yang bisa dipelajari. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasanudin *et al.* (2021) dan Fauzi *et al.*, (2025) dalam hasil penelitiannya, bahwa dunia pendidikan di Indonesia diharapkan mampu membentuk konsep merdeka dalam berpikir sehingga pendidikan semakin maju dan berkualitas, yaitu dengan memiliki kemampuan *critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication skill, collaboration, dan confidence* (5C) sejak dini sebagai *skill esensial* SDM unggul di era pembelajaran abad 21 yang mampu menghadirkan karakter khas bangsa pada identitas dirinya yang merupakan pembeda dengan bangsa-bangsa lain.

4.2 Implementasi Digital-Etnopedagogi dalam Pembelajaran Teks Naratif

Implementasi digital-etnopedagogi dalam pembelajaran teks naratif cerita rakyat Kalimantan Tengah ini berupa integrasi ini mengubah pola pembelajaran bahasa dari pasif menjadi aktif. Dalam materi teks naratif, siswa SD biasanya hanya diminta membaca dan menjawab pertanyaan. Namun, dengan model digital-etnopedagogi, siswa belajar kecakapan berbahasa tentang struktur teks naratif dengan tahapan-tahapan bermakna dan menyenangkan seperti berikut ini:

1. **Tahap Orientasi:** Siswa disuguhi cuplikan animasi cerita rakyat Kalimantan Tengah seperti cerita “Asal Usul Kampung Pahandut” (Multimodal).
2. **Tahap Eksplorasi:** Siswa membedah nilai “Budaya Isen Mulang” (pemberani dan pantang menyerah) yang terkandung dalam tokoh cerita Soekah dan Djaga dalam cerita “Asal Usul Kampung Pahandut”.

3. **Tahap Sintesis:** Siswa mencoba menyusun kembali narasi tersebut menggunakan perangkat digital sederhana atau menceritakan kembali lewat rekaman suara.

Melalui pendekatan digital etnopedagogi kearifan lokal menjadi sumber inovasi dalam praktik pendidikan. Hal tersebut merupakan upaya untuk menyelaraskan pendidikan dengan konteks budaya masyarakat setempat, sehingga etnopedagogi berfungsi sebagai “filter” terhadap dampak negatif globalisasi dan alat untuk membangun identitas diri siswa sejak dini. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Klara *et al.* (2015), Oktaviati & Ratnasari (2018), Abdurrahman *et al.* (2020), dan Suanda & Rusmayanthi (2023), bahwa etnopedagogi menjadi aktualisasi terhadap penanaman nilai kearifan lokal suatu etnik di Tengah gempuran dampak teknologi digital yang mengglobalisasi. Dengan demikian, kearifan lokal berpotensi dikembangkan pemanfaatannya untuk kemajuan peradaban demi kesejahteraan kehidupan melalui pendekatan etnopedagogi.

Etnopedagogi memberikan penekanan pada pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) menjadi sumber inspirasi, inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan agar memiliki kemanfaatan tinggi demi kesejahteraan kehidupan masyarakat. Selain dapat mengembangkan kognisi anak, etnopedagogi digunakan dalam mengembangkan psikomotorik anak (Suanda & Rusmayanthi, 2023). Oleh karena itu, etnopedagogi sangat penting diterapkan dalam pembelajaran pada pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki keberagaman budaya, suku, adat istiadat. Indonesia sebagai negara yang multikultural sangat membutuhkan pengetahuan etnopedagogi sebagai media pelestarian dan pengembangan pemanfaatannya (Firmansyah, 2021). Selasih dan Sudarsana (2018) mengemukakan bahwa etnopedagogi di Indonesia didasarkan pada landasan filsafat, sosial budaya, dan psikologis. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dari proses pendidikan dan proses peradaban, termasuk peradaban digital di era pembelajaran abad 21 saat ini.

4.3 Analisis Nilai Kearifan Lokal dalam Mendukung Literasi Budaya

Nilai kearifan lokal dalam mendukung literasi budaya pada *Ebook* Cerita Rakyat Kalimantan Tengah berdasarkan hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa tujuh cerita rakyat yang dipilih mengandung nilai-nilai universal yang dikemas secara lokal. Misalnya, dalam cerita “Asal Usul Kota Sampit”, nilai kejujuran dan hormat kepada orangtua menjadi fokus utama.

Deep learning terjadi ketika siswa tidak hanya tahu jalan ceritanya, tetapi mampu merefleksikan mengapa tokoh tersebut mengambil keputusan tertentu dan apa dampaknya jika hal itu terjadi di masa sekarang (relevansi kontekstual). Selanjutnya, pada nilai literasi budaya meningkat ketika siswa mulai memahami pesan moral, mengenali istilah-istilah lokal, lokasi geografis di Kalimantan Tengah, dan adat istiadat yang muncul dalam narasi digital tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Oktavianti *et al.* (2017), Helaluddin (2018), dan Mardiana *et al.* (2023) bahwa kegiatan literasi budaya dalam pembelajaran secara tidak langsung (*indirect*) membentuk kemampuan siswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara cerdas dengan warisan budayanya sendiri di tengah keragaman global.

Hasil studi ini mengonfirmasi bahwa teknologi digital bertindak sebagai *enabler* (pengaktif) kearifan lokal. Seperti yang diungkapkan dalam konsep *Digital Pedagogy*, teknologi harus melayani pedagogi (Purfitasari et al., 2019; Istrate, 2022). Dalam hal ini, teknologi digital melayani etnopedagogi untuk memastikan nilai-nilai lokal Kalimantan Tengah tetap relevan dan tidak punah ditelan zaman. Dengan demikian, desain pembelajaran teks naratif berbasis Digital-Etnopedagogi di SD bukan hanya soal modernisasi media, melainkan sebuah strategi kurikulum untuk menyelamatkan identitas budaya melalui cara-cara yang dipahami oleh generasi masa depan. Pada akhirnya, pendidikan bahasa di Sekolah Dasar bukan sekadar mengajarkan kata, melainkan menanamkan makna. Digital-etnopedagogi memastikan bahwa saat siswa melangkah ke masa depan yang serba digital, mereka tetap berpijak pada akar budaya yang kokoh, budaya lokal dan budaya bangsa Indonesia.

5. KESIMPULAN

Integrasi Digital-Etnopedagogi merupakan strategi yang efektif untuk menghidupkan kembali kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa di era modern. Pendekatan ini berhasil menjembatani karakteristik siswa *digital native* dengan nilai-nilai luhur budaya lokal. Tujuh cerita rakyat Kalimantan Tengah (di antaranya Asal Usul Kampung Pahandut dan Asal Usul Kota Sampit) memiliki potensi besar sebagai materi teks naratif. Melalui pendekatan multimodal (audio-visual interaktif), cerita-cerita tersebut tidak hanya menjadi materi bacaan, tetapi menjadi pengalaman belajar yang imersif. Penerapan model ini terbukti mendukung konsep *Deep Learning* di Sekolah Dasar. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif bahasa, tetapi juga mengalami pertumbuhan afektif melalui internalisasi nilai-nilai budaya, yang pada akhirnya meningkatkan literasi budaya siswa secara signifikan.

Disarankan bagi Guru Sekolah Dasar agar tidak hanya menggunakan teknologi sebagai alat presentasi, tetapi sebagai media untuk mengemas konten lokal secara kreatif agar pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan emosional. Dan bagi Pengembang Kurikulum, perlu adanya penguatan materi berbasis etnopedagogi dalam buku ajar digital yang secara spesifik mengangkat kekayaan budaya daerah (seperti Kalimantan Tengah) guna menjaga identitas nasional siswa. Adapun bagi peneliti selanjutnya, mengingat penelitian ini terbatas pada studi pustaka, disarankan untuk melakukan penelitian eksperimental atau *Research and Development* (R&D) untuk menguji efektivitas desain digital-etnopedagogi ini secara langsung di dalam kelas pada konten-konten budaya lokal lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Ariyani, F., Nurulsari, N., Maulina, H., & Sukamto, I. (2020). The prospective ethnopedagogy-integrated STEM learning approach: Science teacher perceptions and experiences. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012082>
- Afnita, Husein, A., & Ulya, R.H. (2023). Interactive E-Book Model Based on Local Wisdom as a Media for Learning Exposition Text Reading Skills. *AL-Ta'lim Journal*, 30(3), 201-2011. <http://dx.doi.org/0.15548/jt.v30i3.781>

- Asi, N. & Fauzi, I. (2023). Pengembangan E-Book Bergambar Cerita Rakyat Berbahasa Inggris Untuk Mendukung Pembelajaran Teks Naratif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 61-81. <https://10.31571/bahasa.v12i1.5487>
- Brown, H. D., & Lee, H. (2025). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Taylor & Francis.
- Burns, H.L. (2015). Transformative sustainability pedagogy: Learning from ecological systems and indigenous wisdom. *Journal of Transformative Education*, 13(3), 259–276. <https://doi.org/10.1177/1541344615584683>
- Darihastining, S. (2018). Implementation of Writing Narrative Text through Folklore-based CD Learning Media. In Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching SCITEPRESS – Science and Technology Publications. *1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018)*, 171-181. <https://10.5220/0008215401710181>
- Fatmi, N. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal terhadap Pembelajaran Tematik pada Guru Kelas. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(1), 1-10. <https://ojs.unm.ac.id/JIKAP/article/view/39153>
- Fauzi, I., Mardiana, D., & Asi, N. (2024). Video dan E-Book Cerita Rakyat Kalimantan Tengah Sebagai *Learning Resources* Pembelajaran Interaktif Teks Naratif Berbasis Kearifan Lokal Era Digital. Laporan Penelitian Dasar Fundamental Reguler. Retrieved from <https://bima.kemdiktisaintek.go.id/>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Asi, N., Andiny, F.N., Fitrianda, S., & Vebrian, E.M. (2025), “Videos and E-Books Featuring Central Kalimantan Folklore as Resources for Interactive Narrative Text Learning” in *The International Conference on Teaching, Learning and Technology 2024*, KnE Social Sciences, pages 165–174. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i12.18880>
- Firmansyah, H. (2021). *Pembelajaran Berbasis Etnopedagogi*. Penerbit Lakeisha: 1-2
- Hadid, Z., Kanzunnudin, M., & Fathurohman, I. (2020). Pengembangan buku cerita rakyat rembang dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 1-8. <https://10.20961/jpd.v11i1.72266>
- Hasanudin, C., Fitriyaningsih, A., Widuro, A., & Al-Ghan, M.J. (2022). The Application of Local Wisdom based Early Reading: Elementary School Teachers' Responses in East Java. *Journal of Optoelectronics Laser*, 41(8), 842-850. <https://doi.org/10.50086.2022.08.99>
- Hatima, Y. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 46-57. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.295>
- Helaluddin. (2018). Desain Literasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *ESTETIK*, 1(2), 111-116. <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i2.582>
- Istrate, O. (2022). Digital Pedagogy. Definition and Conceptual Area. *Journal of Digital Pedagogy*, 1(1) 3-10. Bucharest: Institute for Education. <https://doi.org/10.61071/JDP.0313>

- Klara, K., Baktiyar, O., Sandygul, K., Raikhan, U., & Gulzhiyan, J. (2015). Ethnic pedagogy as an integrative, developing branch of pedagogy. *Mediterranean Journal of Social Sciences*; 6(1S1): 612-619. <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n1s1p612>
- Mardiana, D., Teguh Supriyanto, R., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 1–18. <https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>
- Mardiana, D., Fauzi, I., & Asi, N. (2023). Humanist literacy education of language learning in the digital era of the 21st century: An interpersonal rhetoric approach (Paper Presentation). *AIP Conference Proceedings*. <https://doi.org/10.1063/5.0148788>
- Mardiana, D., Kuswari., & Simpun. (2023). Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Muatan Pendidikan Literasi Humanis untuk Membentuk Tunas Pancasila. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 24–34. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8177>
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2024). Makna Kultural Benda-Benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin Sebagai Wacana Artefak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Yayasan Drestanta Pelita Indonesia*. <https://publisher.yayasandpi.or.id/index.php/dpipress/article/view/1584>
- Mardiana, D., Simpun, S., & Thomas, O. (2025). Using TPACK To Design Local Wisdom-Based Literature Appreciation Learning in the Digital Era. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 116-128. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v14i1.9068.g3944>
- Meliyanti. (2025). Penerapan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(1), 423–433. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.467>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya. PT. Remaja Rosda Karya, 58.
- Muzawi, R. & Kom, M. (2024). *Fundamental Data Science*. Serasi Media Teknologi. https://books.google.co.id/books?id=zpETEQAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Oktavianti, I., Zuliana, E., dan Ratnasari, Y. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional GLN*. https://www.researchgate.net/publication/318760691_MENGGAGAS_KAJIAN_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_DI_SEKOLAH_DASAR_MELALUI_GERAKAN_LITERASI_SEKOLAH
- Oktavianti, I dan Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui media berbasis kearifan lokal. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*;, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2353>
- Purfitasari, S., Masrukhi, M., Prihatin, T., & Mulyono, S. E. (2019). Digital Pedagogy sebagai Pendekatan Pembelajaran di Era Industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2(1), 806-811. <https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/374>

- Sapriline, Mardiana, D., & Simpun. (2023). Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia Untuk Sekolah Dasar. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 201-213.
<https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8673>
- Selasih, N.N & Sudarsana, I.K. (2018). Education based on ethnopedagogy in maintaining and conserving the local wisdom: A literature study. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(2): 293. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i2.219>
- Setiawan, D. S. A., Febriyani, N., & Rahayu, L. (2025). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Nurul Huda Kabupaten Sukabumi. *Surya: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 49-55.
<https://doi.org/10.37150/53n09344>
- Shatri, Z.G. (2020). Advantages and Disadvantages of Using Information Technology in Learning Process of Sudents. *Journal of Turkish Science Education*, 17(3), 421-428.
<https://www.tused.org/index.php/tused/article/view/1099>
- Suanda, I. W., & Rusmayanthi, K. I. (2023). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Biologi. In *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi* (Vol. 2, pp. 49-54). <https://doi.org/10.59672/sembio.v2.3777>
- Susanti, Y., Sudarsono, & Yuliana, Y.G.S. (2023). West Kalimantan Folktales: Supplementary Material for Teaching Narrative Text. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 478-483. <https://10.31571/bahasa.v12i2.5836>
- Tim Penyusun PGLN. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemdikbud.
- Wardani, R. K., & Syofyan, H. (2018). Pengembangan Video Interaktif pada Pembelajaran IPA Tematik Integratif Materi Peredaran Darah Manusia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(4), 371–381. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i4.16154>
- Zamzami, N. D., Nurhayati, N., Sofiyulloh, M. W., & Salimi, M. (2017). *Ragam pembelajaran berbasis kearifan lokal*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11187>